

## ANALISIS DRAMATURGY GURU MULTIPROFESI

Tia Kusuma Dewi

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Negara Indonesia

[tia11.dewi99@gmail.com](mailto:tia11.dewi99@gmail.com)

### ABSTRACT

Over time, human needs are increasing and complex, one of which is education. In more detail, the needs for the smooth implementation of education experienced by students are very diverse and must be met. As a result, many students have part-time jobs. Apart from students, the fact is that educators or teachers also have side jobs or dual roles to fulfill their daily needs. This problem can be related to the Dramaturgy theory. This theory can interpret humans in everyday life. Humans are likened to characters who play a role on the stage, which consists of the front stage, back stage, and outside. The purpose of this study is to identify and describe the conceptual construction of Dramaturgy theory front stage, back stage, and outside as a multi-professional teacher. This type of descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study are: 1) Being a teacher (front stage) means being able to place yourself in school by looking good, polite, and using intellectual language like a teacher and being an example for students. 2) Being a student means being able to place yourself on campus with a good and polite appearance but still in a reasonable category and the language used is also intellectual but if you are with friends you use non-formal language. 3) When you become an olshop seller, you can position yourself flexibly, the language you use can attract customers to buy their products.

**Keywords:** Dramaturgy; Teacher ; Student, Olshop

### ABSTRAK

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan manusia semakin meningkat dan kompleks, salah satunya pendidikan. Secara lebih detilnya, kebutuhan untuk kelancaran melaksanakan pendidikan yang dialami mahasiswa sangat beranekaragam dan harus terpenuhi. Alhasil banyak mahasiswa yang mempunyai pekerjaan paruh waktu. Selain mahasiswa, faktanya tenaga pendidik atau guru juga mempunyai pekerjaan sampingan atau peran ganda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Permasalahan tersebut dapat dihubungkan dengan teori Dramaturgy. Teori ini dapat menginterpretasikan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia diibaratkan sebagai tokoh yang memainkan peran di panggung, yang terdiri dari front stage, back stage, dan outside. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan konstruksi konsep teori Dramaturgy front stage, back stage, dan outside sebagai seorang guru multiprofesi. Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Ketika menjadi guru (front stage) berarti dapat menempatkan diri di sekolah dengan berpenampilan yang baik, sopan, dan bahasa yang digunakan juga bahasa intelektual layaknya seorang guru dan menjadi teladan oleh siswa. 2) Ketika menjadi mahasiswa berarti dapat menempatkan diri di kampus dengan berpenampilan yang baik dan sopan tetapi masih dalam kategori wajar dan bahasa yang digunakan juga intelektual tetapi jika bersama teman-temannya menggunakan bahasa non formal. 3) Ketika menjadi penjual olshop, berarti dapat meempatkan dirinya secara fleksibel, bahasa yang digunakan dapat menarik customer supaya membeli produknya.

**Kata-Kata Kunci:** Dramaturgy; Guru; Mahasiswa, Olshop

## PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan manusia semakin meningkat dan kompleks. Dapat dilihat dari kebutuhan manusia yang paling krusial salah satunya yaitu pendidikan (Mardelina, 2017). Pendidikan menjadi salah satu yang paling penting bagi manusia karena pendidikan mampu menyiapkan sumber daya manusia di masa depan untuk pembangunan bangsa dan negara. Secara lebih detailnya, kebutuhan untuk kelancaran melaksanakan pendidikan yang dialami mahasiswa sangat beranekaragam dan harus terpenuhi supaya tidak mengganggu proses pendidikan yang dijalannya. Seperti halnya kebutuhan untuk membayar UKT, membeli alat tulis, buku, akses internet, biaya pelatihan dan riset, print dan fotokopi dan lain sebagainya. Belum lagi dengan kebutuhan hidup tambahan mahasiswa seperti biaya kos, makan dan jajan, servis motor atau laptop, bensin, dan lain sebagainya. Contoh tersebut merupakan kebutuhan yang menjadi tuntutan mahasiswa dalam perguruan tinggi.

Kebutuhan dan biaya hidup yang semakin meningkat dan mahal inilah yang membuat mahasiswa harus mencari cara atau jalan keluar supaya mampu memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikannya. Alhasil banyak mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja. Menurut Cohen, bentuk pekerjaan yang banyak dilakukan mahasiswa yaitu jenis pekerjaan paruh waktu (*part time work*). Selain untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin meningkat, hal yang melatarbelakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja salah satunya juga karena faktor ekonomi dan untuk mengisi waktu luang. Motivasi mahasiswa tersebut juga berbeda-beda, ada yang ingin membantu orang tuanya untuk membiayai kuliahnya, ingin hidup mandiri dan mencari pengalaman, dan lain sebagainya. Fenomena peran ganda mahasiswa, kuliah sambil bekerja menjadi hal yang sudah biasa dan banyak ditemui. Fenomena tersebut juga ditemukan di Universitas Sumatera Utara (USU). Dari jumlah mahasiswa USU yang terdaftar berdasarkan data statistik USU tahun 2009 mencakup lebih dari 33.000 orang, dan tidak sedikit mahasiswa tersebut yang kuliah sambil bekerja (Daulay, 2009).

Faktanya, tidak hanya mahasiswa yang mempunyai pekerjaan sampingan, tetapi tenaga pendidik atau guru juga mempunyai peran ganda guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Guru merupakan golongan profesional yang diberi penanan penting sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Komitmen guru menjadi hal yang penting karena diperlukan untuk menyediakan program pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas. Untuk menambah pendapatan, para guru berinisiatif melakukan pekerjaan sampingan (Suhaimi, 2014). Hal-hal yang mendorong guru mempunyai pekerjaan sampingan yaitu untuk menambah penghasilan, menyalurkan hobi, dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Guru mempunyai kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi, yaitu berupa pengakuan dan penghargaan tertentu. Sertifikasi guru merupakan sebuah penghargaan dan wewenang kepada guru untuk dapat melakukan tugasnya secara otonom sebagai seorang profesional. Apabila kewajiban berjalan dengan baik dan kesejahteraan guru terpenuhi maka dapat tercipta pendidikan yang berkualitas. Faktanya, baik guru honorer maupun yang sudah sertifikasi masih banyak yang mempunyai pekerjaan sampingan (Nurharwati, 2013). Berdasarkan permasalahan tersebut, baik mahasiswa ataupun guru yang mempunyai pekerjaan sampingan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Dramaturgy: Guru Multiprofesi".

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konstruksi konsep teori Dramaturgy oleh Erving Goffman *front stage*, *back stage*, dan *outside* sebagai seorang guru

multiprofesi ?. Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu oleh Metta Rahma Melati 2016 yang berjudul Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe Oleh Mahasiswa di Kota Surakarta.

## KAJIAN LITERATUR

### Teori Dramaturgy

Dramaturgy merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh seorang tokoh yang bernama Erving Goffman. Munculnya pemikiran ini berawal dari ketegangan yang terjadi pada teori Mead (I and me). Terdapat ketegangan antara konsep I dan me, dimana I merupakan diri kita yang sesungguhnya dan apa adanya, sedangkan me merupakan diri kira yang tersosialisasi atau sudah dipengaruhi dari luar dirinya. Ketegangan muncul akibat adanya perbedaan antara keinginan seseorang terhadap apa yang mesti kita inginkan. Goffman menyatakan bahwa seseorang harus memainkan peran masing-masing ketika melakukan interaksi sosial, layaknya drama perhatian utama pada komunikasi antar pemain atau interaksi sosial (Suneki, 2012).

Teori ini bukan melihat apa yang orang lakukan tetapi bagaimana orang melakukannya. Burke mengatakan "perilaku manusia harus bersandar pada tindakan". Dalam drama, tindakan tersebut menjadi konsep dasar. Burke membedakan antara aksi dan gerakan dimana aksi perilaku yang sengaja dan mempunyai tujuan sedangkan gerakan perilaku yang bermakna tapi tidak bertujuan. Teori dramaturgy juga berkaitan dengan teori dari Cooley yaitu Looking Glass Self yang terdiri dari 3 bagian antara lain: 1) berimajinasi bagaimana kita menampilkan diri kepada masyarakat (imagination), 2) memikirkan penilaian dari masyarakat (judgment), 3) mengembangkan perasaan diri seperti malu, bangga, dll sebagai akibat dari penilaian masyarakat (self esteem). Menurut Goffman seseorang berinteraksi berarti ia ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain atau sebagai pengelolaan pesan. Dramaturgy ini menekankan pada ekspresif aktivitas manusia, karena perilaku ekspresif manusia maka perilaku bersifat dramatis. Maka dramaturgy berpandangan bahwa ketika manusia berinteraksi sesungguhnya sedang mengelola kesan atau berakting agar memberi kesan positif pada orang yang diajak berinteraksi. Mengelola kesan dalam dramaturgy dinamakan Impression Management. Dalam drama, akting dipandang sebagai perform dan membutuhkan simbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita (Suneki, 2012).

Dramaturgy adalah teori yang dapat menginterpretasikan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia diibaratkan sebagai tokoh yang memainkan peran di panggung. Pada panggung ini terdiri dari front stage (panggung depan), back stage (panggung belakang), outside. Panggung depan sendiri terdiri dari setting (latar) dan personal front. Setting (latar atau pengaturan), pengaturan ini melibatkan sesuatu yang berkaitan dengan atribut-atribut yang diperlukan. Personal front yaitu alat yang bisa membantu orang lain untuk mengidentifikasi atau mengenal peran atau status sosial seseorang. Personal front dibagi menjadi 2 yaitu manner (sikap) dan appearance (tampilan) (Melati, 2016). Terdapat beberapa istilah dalam teori dramaturgy yaitu sebagai berikut:

1. Mengelola Kesan atau pesan

Mengelola kesan pada dasarnya mengarah pada kehati-hatian seseorang terhadap sekumpulan tindakan yang tidak diinginkan, seperti gerak isyarat yang tidak diinginkan, dan lain sebagainya.

2. Role Distance

Menurut Goffman, role distance atau jarak peran adalah fungsi status sosial seseorang. Diibaratkan seperti orang yang berstatus sosial lebih tinggi sering menunjukkan jarak sosial dengan alasan karena berbeda dengan orang yang berstatus lebih rendah. Tetapi, pada teori dramaturgy ini yang dimaksud dengan role distance atau jarak peran yaitu jika terdapat jarak yang jauh antara front stage, back stage, dan *outside*. Atau jarak yang jauh antar identitas virtual yang ditampilkan dan identitas aktualnya.

3. Stigma

Apabila terdapat gap atau jarak yang jauh antara *front stage*, *back stage*, dan *outside*, maka muncula stigma. Stigma disini lebih mengacu pada hal negatif dari masyarakat atau orang yang diajak berinteraksi (Iqbal, 2018).

### Guru

Kosa kata guru berasal dari kosa kata yang sama dari India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Tradisi agama Hindu, guru sebagai “maha resi guru” yang artinya para pengajar yang bertugas untuk menggembelng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan istilah-istilah *al-mu’alim*, *al-muaddib*, *al-mudarris*, *al-mursyid*, dan *al-ustadz* yang artinya orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Selain itu, juga terdapat istilah: “*Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill*”. Istilah dalam bahasa Inggris tersebut berarti guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan (Roqib, 2020).

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan menengah. Seorang guru harus mempunyai standar kinerja seperti yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Amran memaparkan bahwa untuk mengembangkan profesional diperlukan *knowledge* (pengetahuan), *ability* (kemampuan), *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *habitat* (kebiasaan). Pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh dari membaca dan pengalaman hidup. Kemampuan terdiri dari 2 unsur yaitu kemampuan yang dipelajari dan kemampuan alamiah atau bakat. Keterampilan adalah keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Sikap diri atau kepribadian adalah hasil dari proses sepanjang hidup. Dan kebiasaan adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran (Pianda, 2018).

Seorang guru mempunyai peran yang sangat luar biasa kepada peserta didiknya, seperti dalam istilah Jawa “Digugu lan ditiru”, guru yaitu “digugu” (mempertanggung jawabkan setiap perkataan dan perbuatan) dan “ditiru” (dicontoh atau diteladani). Tugas utama pengajar adalah berperan aktif dalam mengelola kelas dengan efektif, dinamis, efisien. Nana Sudjana menyatakan bahwa ujung tombak pendidikan adalah guru. Seorang guru secara langsung akan memengaruhi, berusaha meningkatkan kemampuan siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai, maka dari itu guru harus mempunyai kemampuan dasar. Menurut Sardiman, tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

- a. Berperan sebagai pengajar dalam menyampaikan materi, pengetahuan, keterampilan, nilai kehidupan, dan moral pada siswa.
- b. Guru sebagai administrator, merencanakan kegiatan dan memberi penilaian.
- c. Guru sebagai pengelola kelas, pemimpin, mengarahkan tujuan pembelajaran, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Guru sebagai pembimbing, mengetahui dan menyelesaikan permasalahan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran siswa.
- e. Guru sebagai organisator yang mengorganisir kegiatan pembelajaran.
- f. Guru sebagai sumber, memberikan informasi, pengetahuan, keterampilan dan sikap (Ika, 2021).

Selain mempunyai tanggung jawab yang besar, guru juga mempunyai hak berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu:

- a. Mendapatkan penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai
- b. Mendapatkan penghargaan sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas
- c. Mendapatkan kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas
- d. Perlindungan hukum dalam menunaikan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual
- e. Mendapatkan pembinaan karir sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas (Sakti, 2009).

Dalam UU guru dan dosen Nomor 23 tahun 2005 terdapat 7 indikator yang harus dimiliki seorang guru profesional yaitu:

- a) Mempunyai keterampilan mengajar (kompetensi pedagogik)
- b) Mempunyai wawasan yang luas dan mengembangkan kompetensi diri sesuai perkembangan zaman
- c) Menguasai perkembangan dan perubahan kurikulum berdasarkan kebutuhan pengguna lulusan
- d) Menguasai media pembelajaran
- e) Menguasai perangkat teknologi
- f) Menjadi teladan yang baik dalam segala hal yang bernilai positif
- g) Mempunyai kepribadian yang baik seperti tingkah laku, akhlak, dan tidak ketinggalan agamanya.

Profesi guru merupakan satu di antara banyak profesi yang digeluti oleh masyarakat di dunia termasuk Indonesia. Beberapa dekade yang lalu, sering kita dengar anak-anak kecil ditanya tentang cita-cita mereka dan jawaban mereka antara lain ingin menjadi dokter, insinyur, polisi dan lain-lain. Namun sekarang banyak anak bangsa berkeinginan untuk menjadi seorang guru, itu semua karena profesi guru telah menjadi pekerjaan yang sangat menjanjikan baik dari segi penghasilan maupun prestise di masyarakat. Sejak disahkannya UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, profesi guru tidak hanya sebuah profesi yang bermartabat tetapi juga mendapatkan perhatian pemerintah Republik Indonesia. Sebagai sebuah profesi, guru memiliki hak dan kewajiban yang diatur oleh undang-undang.

Berbicara tentang profesi guru tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan guru. Hampir di seluruh perguruan tinggi di Indonesia terdapat fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Hal ini sesuai dengan tuntutan undang-undang bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Untuk guru-guru yang belum memenuhi kualifikasi tersebut, pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi. Pemerintah telah mengkaji dan melakukan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia melalui program seperti guru pembelajar di tahun 2016 (Wijaya, 2018).

Guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai:

1. Dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan.
2. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia.
3. Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program *pre-service* dan *in-service* karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah (Wijaya, 2018).

### **Multiprofesi**

Multiprofesi terdiri dari 2 kata yaitu multi dan profesi. Multi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya banyak, lebih dari satu, lebih dari dua. Sedangkan profesi berasal dari bahasa Latin *profiteor* atau *profiteri* yang artinya menyatakan secara terbuka, memaklumkan, tampil di hadapan umum, mengakui. Nama lain yang sering digunakan untuk menunjukkan profesi adalah *the learned professions* atau “profesi-profesi terpelajar”. Maksudnya yaitu hal ini ditekankan pada pendidikan panjang dan mendalam yang dialami oleh para anggota profesi sampai akhirnya menguasai keahliannya, seperti pendidikan seorang dokter, dan lain sebagainya (Bertens, 2020). Jadi, seperti dalam KBBI profesi dapat diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.

CAIPE (*Centre for the Advancement of Inter-Professional Education*) mengartikan multi-professional education sebagai proses pembelajaran yang terjadi ketika dua atau lebih profesi belajar berdampingan untuk tujuan apapun (Lestari, 2011). Jadi, multiprofesi dapat diartikan suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang lebih dari satu atau pekerjaan sampingan yang dilakukan seseorang disamping pekerjaan utamanya. Kemudian yang dimaksud multiprofesi dalam penelitian ini yaitu walaupun sudah mempunyai satu profesi utama tetapi masih mempunyai profesi lain yakni guru, mahasiswa, dan penjual olshop.

Mahasiswa berasal dari dua kosa kata yang berbeda yaitu “maha” untuk mewakili tingkatan tertinggi dari seorang siswa dan “siswa” yang berarti peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Hakikatnya mahasiswa adalah seorang akademisi yang memiliki beban untuk mengimplementasikan ilmunya pada masyarakat. Kewajiban mahasiswa yang utama yaitu soal akademik. Kemudian setelah kewajiban, mahasiswa juga mempunyai peran. Secara umum peran mahasiswa itu ada 3 yaitu *Iron Stock*, *Agent of Change*, dan *Social Control*. Yang pertama *Iron Stock* yang berarti stok besi. Maksudnya, mahasiswa harapannya

menjadi manusia-manusia tangguh yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Karena dibekali ilmu yang sangat dibutuhkan dari masa ke masa untuk mengembangkan suatu peradaban. Kedua adalah *Agent of Change* yang berarti agen perubahan. Sederhananya, mahasiswa diharapkan mampu menjadi agen-agen pembawa perubahan di masyarakat sesuai dengan disiplin ilmunya masing-masing baik bergerak secara individu maupun kelompok. Yang ketiga yaitu *Social Control* yang berarti pengontrol sosial. Idealnya mahasiswa menjadi pengontrol dalam masyarakat berlandaskan dengan pengetahuannya, dengan tingkat pendidikannya, norma-norma yang berlaku disekitarnya, dan pola berfikirnya. Selain ketiga peran tersebut, sebenarnya masih terdapat satu lagi peran mahasiswa yaitu sebagai *Moral Force* atau *guardian of value*. *Moral Force* kurang lebih berpendapat bahwa mahasiswa harusnya bisa mempertahankan nilai-nilai moral di masyarakat tersebut (Rizki, 2018).

Penjual olshop atau online shop akhir-akhir ini sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Kenapa online shop? Berikut beberapa alasan yang dapat digunakan untuk seseorang dalam memutuskan menjadi penjual olshop, yaitu:

1. akses penggunaan yang begitu mudah, bisnis online memang terasa begitu mudah diakses namun begitu sulit untuk membangun kepercayaan. Dengan akses begitu mudah ini kita sebagai pengguna dapat mengakses situs apapun yang berkaitan untuk melihat peluang.
2. Modal yang diperlukan tidak begitu besar, memang benar bisnis online shop tidak harus mengeluarkan modal yang begitu besar, modal minim di bawah 3 juta bahkan sampai 500 ribu pun sudah bisa untuk berbisnis online.
3. Tidak perlu keluar rumah, jadi penjual bisa memonitoring atau mengatur bisnisnya kapan saja terlebih lagi masih bisa leluasa untuk berkumpul dengan keluarga.
4. Toko buka 24 jam sehari, yang namanya toko online pasti buka 24 jam. Tanpa harus menggunakan internet saja, toko penjual masih tetap buka dan tidak perlu khawatir juga akan adanya perampokan.
5. Bisa jalan-jalan ke mana saja dan kapan saja, singkatnya ownernya jalan-jalan tetapi bisnisnya tetap berjalan juga.

Model pembayarannya pun juga bisa offline maupun online. Pembayaran offline melalui bank rekening sedangkan untuk pembayaran online bisa melalui seperti Paypal, Alertpal, dan Liberty Reserve, ketiganya merupakan metode pembayaran paling terkenal, teranyar, sedunia nyata secara online (Rachmanto, 2014).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dan pendekatan deskriptif. Menggunakan kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh dijabarkan dalam bentuk deskriptif dan dianalisis menggunakan triangulasi data. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah swasta yaitu SDI Rahmaaniyah. SDI Rahmaaniyah berlokasi di Jalan Sidomukti, RT 001, RWW 002, Wandanpuro, Kabupaten Malang. Adapun subjek penelitian ini yaitu Ibu Tanti Nafla Faradilla. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu triangulasi data.

## HASIL

Penelitian ini berfokus pada salah satu subjek yaitu seorang guru di Untuk mendukung judul yang telah saya tentukan, saya memilih salah satu SDI Rahmaaniyah Malang, Ibu Tanti Nafla Faradilla. Beliau mengemban tugas sebagai guru disamping statusnya yang masih seorang mahasiswa, selain itu beliau juga masih mempunyai pekerjaan lain ketika di rumah yaitu sebagai penjual olshop. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

Peneliti : *"apakah tanggung jawab menjadi guru itu berat Bu?"*

Ibu Tanti : *"tanggung jawab sebagai guru itu berat, dikomen apapun perilaku kita kalau tidak sesuai dengan apa yang kita jelaskan, contohnya kebetulan kan saya mengajar PAI di kelas 3, anaknya sangat aktif, rame, juga cerdas. Sepatu tidak ditata atau ketika do'a saya ngintip hp ya mereka protes".*

Peneliti : *"apa alasan Ibu memutuskan menjadi seorang guru?"*

Ibu Tanti : *"ada beberapa alasan, yang paling utama memang itu sudah cita-cita saya mulai dari TK dan ingin banget. Kedua, waktu pandemi tau sendiri kan bagaimana ekonomi kita, terus ada yang menawarkan lowongan, pas banget jadi guru SDI, yaudah dicoba aja daftar. Tapi sebelum-sebelumnya waktu keluar dari mahad emang sudah kepikiran ingin kerja entah bantu-bantu di SDI atau jadi TU. Ya biar bisa meringankan orang tua, setidaknya uang saku tidak minta lah. Faktor penting yang ketiga yaitu menambah pengalaman, karena alhamdulillah pada waktu itu bareng masa-masa PKL, jadi pengalamannya bisa dobel".*

Peneliti : *"Ibu kan juga berstatus sebagai mahasiswa, apakah jadwal perkuliahan juga menjadi pertimbangan dalam memutuskan menjadi seorang guru?"*

Ibu Tanti : *"semester 3 masih offline saya nggak kerja kan, hanya sebagai penjual olshop, alhamdulillah waktu corona saya di terima di SDI, ya mungkin udah jalannya ada hikmahnya, kejawab pada saat corona (keinginan jadi guru), dan sekarang kan ya semester tua, kuliah yaudah jarang ya, tinggal pinter-pinter manajemen waktu aja."*

Peneliti : *"dari ketiga profesi yang Ibu jalani kan sama-sama (guru, mahasiswa, dan olshop), profesi mana yang ibu prioritaskan?"*

Ibu Tanti : *"dari ketiga profesi yang saya jalani sekarang, saya tetap memprioritaskan diri sebagai mahasiswa, saya menukar jam ngajar demi jam kuliah, jadi semuanya bisa berjalan, walaupun sekarang saya tetep izin misalkan ada kegiatan bimbingan atau yang berhubungan dengan perkuliahan di kampus."*

Peneliti : *"kenapa kok penjual olshop bu? Tidak pekejaan sampingan yang lain?"*

Ibu Tanti : *"bagi saya jiwa dagang saya sudah mendarah daging sejak dalam kandungan, keluarga saya semua pedagang, cuma ngikuti zaman aja ya, sekarang kan olshop yang lagi ramai."*

Peneliti : *"dari 3 profesi yang dijalani Ibu, tentunya mempunyai prosedur sendiri-sendiri dan tidak mudah untuk menempatkan diri ke dalam 3 profesi tersebut, bagaimana cara Ibu dalam menempatkan diri ke dalam 3 profesi tersebut?"*

Ibu Tanti : *"tanggung jawab menjadi guru, mahasiswa dan olshop itu pertama-tama buerat banget emang, untuk pembagian waktunya ketika di sekolah apapun pekerjaan sekolah harus selesai di sekolah, soalnya kan saya juga guru mapel bukan yang sehari full sehari ngajar jadi masih punya waktu luang ketika di sekolah untuk mengerjakan, kalau di rumah yaudah sibuk dengan pekerjaan rumah dan kalau olshop itu fleksibel, walaupun saya jadi guru jadi mahasiswa ataupun ketika di rumah masih bisa olshop, soalnya kan online jadi bagaimanapun penampilanku nggak kelihatan oleh orang, yang penting bahasanya saja misalkan ketika saya mengerjakan RPP, sela-sela ngajar, atau selesai ngajar terus ada*

*yang wa tanya olshop yaudah saya bales dan tentu bahasa yang digunakan harus menarik karena itu yang terpenting di olshop untuk menarik customer. Dan saya membuat story promosi juga tidak setiap hari, ada strategi-strategi yang digunakan untuk berjualan supaya customer tidak bosan. Dan untuk tugas apapun dari kampus sebagai mahasiswa itu saya setelah isya itu khusus untuk nugas kampus. Dulu saya ngelesi ya jadi mengerjakan tugas mulai jam 9 setelah ngelesi, tapi berhubung sekarang udah nggak ngelesi jadi mulai nugas kampus setelah isya, dan yang pertama dikerjakan yang deadline nya dekat. Kalau untuk profesionalitas ya itu tadi, kalau kita sebagai guru penampilannya sebaik mungkin apapun itu, bahasa, sikap, penampilan, cara menyampaikan ilmu harus benar-benar buagus didepan murid, terus ketika menjadi mahasiswa ya penampilan tetap dijaga nggak mungkin amburadul tapi ya masih tetap biasa, apalagi kalau sudah kumpul sama temen-temen saya sudah nggak mikir harus buagus, enggak, yaudah biasa aja, kecuali kalau didepan dosen. Kalau olshop penting bahasa harus menarik dan mempunyai strategi-stretagi berjualan agar bisa menarik customer."*

Peneliti : *"selama ini adakah pihak luar seperti orang luar atau tetangga maupun pihak dalam seperti kkeluarga atau teman yang menentang Ibu Tanti dalam menematkan diri ke dalam 3 profesi tersebut?"*

Ibu Tanti : *"sejauh ini semua ketiga (partner guru, keluarga, teman) itu mendukung, maksudnya saya tidak pernah mendengar hal negatif gitu, meskipun dulu pernah izin PKL selama 1 bulan tapi guru-guru di sana tetap welcome."*

Peneliti : *"mohon maaf Bu, jadi selama ini ada apa tidak dari masyarakat sekitar Ibu yang memberikan penilaian negatif kepada Ibu mengenai penempatan sikap Ibu dalam menjalankan 3 profesi tersebut?"*

Ibu Tanti : *"alhamdulillah tidak ada ya, karena sejauh ini saya selalu menjadi diri sendiri dan berusaha menempatkan diri sesuai dengan apa yang sedang saya lakukan, lingkungan yang saya tempati istilahnya selalu berusaha beradaptasi dengan baik."*

## PEMBAHASAN

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa sekarang ini sudah tidak heran jika guru atau pun mahasiswa banyak yang memiliki pekerjaan sampingan, atau dengan multiprofesi. Padahal mereka sama-sama mengetahui tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilakukan sama-sama berat dari pekerjaan yang mereka ambil. Motif yang digunakan oleh guru ataupun mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan juga berbeda-beda. Seperti yang terjadi pada salah satu guru di SDI Rahmaaniyah Malang, Ibu Tanti Nafla Faradilla. Beliau mengemban tugas sebagai guru disamping statusnya yang masih seorang mahasiswa, selain itu beliau juga masih mempunyai pekerjaan lain ketika di rumah yaitu sebagai penjual olshop. Keputusan yang diambil beliau tentu sudah dipertimbangkan dengan baik dan matang, karena beliau sadar bahwa menjadi seorang guru disamping statusnya yang masih mahasiswa itu merupakan hal yang tidak mudah dan sama-sama berat tanggung jawabnya. Seperti yang dikatakan beliau pada wawancara kami pada 20 Desember 2021, beliau mengatakan bahwa *"tanggung jawab sebagai guru itu berat, dikomen apapun perilaku kita kalau tidak sesuai dengan apa yang kita jelaskan, contohnya kebetulan kan saya mengajar PAI di kelas 3, anaknya sangat aktif, rame, juga cerdas. Sepatu tidak ditata atau ketika do'a saya ngintip hp ya mereka protes"*.

Alasan beliau memutuskan menjadi seorang guru juga logis dan sudah dipikirkan matang-matang, seperti yang dikatakan beliau *"ada beberapa alasan, yang paling utama memang*

*itu sudah cita-cita saya mulai dari TK dan ingin banget. Kedua, waktu pandemi tau sendiri kan bagaimana ekonomi kita, terus ada yang menawarkan lowongan, pas banget jadi guru SDI, yaudah dicoba aja daftar. Tapi sebelum-sebelumnya waktu keluar dari mahad emang sudah kepikiran ingin kerja entah bantu-bantu di SDI atau jadi TU. Ya biar bisa meringankan orang tua, setidaknya uang saku tidak minta lah. Faktor penting yang ketiga yaitu menambah pengalaman, karena alhamdulillah pada waktu itu bareng masa-masa PKL, jadi pengalamannya bisa dobel". Selain itu juga karena sekarang kuliahnya dilakukan secara online sehingga beliau berani mengambil keputusan menjadi guru, seperti yang beliau ungkapkan "semester 3 masih offline saya nggak kerja kan, hanya sebagai penjual olshop, alhamdulillah waktu corona saya di terima di SDI, ya mungkin udah jalannya ada hikmahnya, kejawab pada saat corona (keinginan jadi guru), dan sekarang kan ya semester tua, kuliah yaudah jarang ya, tinggal pinter-pinter manajemen waktu aja".*

## 1. Profesi Guru

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa sekarang ini sudah tidak heran jika guru atau pun mahasiswa banyak yang memiliki pekerjaan sampingan, atau dengan multiprofesi. Padahal mereka sama-sama mengetahui tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilakukan sama-sama berat dari pekerjaan yang mereka ambil. Motif yang digunakan oleh guru ataupun mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan juga berbeda-beda. Seperti yang terjadi pada salah satu guru di SDI Rahmaaniyah Malang, Ibu Tanti Nafla Faradilla. Beliau mengemban tugas sebagai guru disamping statusnya yang masih seorang mahasiswa, selain itu beliau juga masih mempunyai pekerjaan lain ketika di rumah yaitu sebagai penjual olshop. Keputusan yang diambil beliau tentu sudah dipertimbangkan dengan baik dan matang, karena beliau sadar bahwa menjadi seorang guru disamping statusnya yang masih mahasiswa itu merupakan hal yang tidak mudah dan sama-sama berat tanggung jawabnya. Seperti yang dikatakan beliau pada wawancara kami pada 20 Desember 2021, beliau mengatakan bahwa *"tanggung jawab sebagai guru itu berat, dikomen apapun perilaku kita kalau tidak sesuai dengan apa yang kita jelaskan, contohnya kebetulan kan saya mengajar PAI di kelas 3, anaknya sangat aktif, rame, juga cerdas. Sepatu tidak ditata atau ketika do'a saya ngintip hp ya mereka protes".*

Alasan beliau memutuskan menjadi seorang guru juga logis dan sudah dipikirkan matang-matang, seperti yang dikatakan beliau *"ada beberapa alasan, yang paling utama memang itu sudah cita-cita saya mulai dari TK dan ingin banget. Kedua, waktu pandemi tau sendiri kan bagaimana ekonomi kita, terus ada yang menawarkan lowongan, pas banget jadi guru SDI, yaudah dicoba aja daftar. Tapi sebelum-sebelumnya waktu keluar dari mahad emang sudah kepikiran ingin kerja entah bantu-bantu di SDI atau jadi TU. Ya biar bisa meringankan orang tua, setidaknya uang saku tidak minta lah. Faktor penting yang ketiga yaitu menambah pengalaman, karena alhamdulillah pada waktu itu bareng masa-masa PKL, jadi pengalamannya bisa dobel". Selain itu juga karena sekarang kuliahnya dilakukan secara online sehingga beliau berani mengambil keputusan menjadi guru, seperti yang beliau ungkapkan "semester 3 masih offline saya nggak kerja kan, hanya sebagai penjual olshop, alhamdulillah waktu corona saya di terima di SDI, ya mungkin udah jalannya ada hikmahnya, kejawab pada saat corona (keinginan jadi guru), dan sekarang kan ya semester tua, kuliah yaudah jarang ya, tinggal pinter-pinter manajemen waktu aja".*

## 2. Profesi Mahasiswa

Mahasiswa adalah siswa atau peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi tertentu. Kewajiban utama mahasiswa adalah akademiknya. Dan mahasiswa itu mempunyai 3 peran yaitu mahasiswa yang dengan harapan menjadi manusia tangguh kedepannya yang menjadi pengganti generasi sebelumnya, mahasiswa sebagai agen perubahan dan sebagai pengontrol sosial (Rizki, 2018). Dari sini kita tahu bahwa menjadi mahasiswa itu juga mengemban tanggung jawab yang besar. Maka patut diapresiasi mahasiswa yang mempunyai pekerjaan sampingan tetapi akademiknya tetap berjalan dengan baik disamping kesibukan dia bekerja. Prinsip yang harus ditanamkan untuk mahasiswa yang berperan ganda yaitu kuliah yang utama. Hal ini seperti yang dikatakan Ibu Tanti *“dari ketiga profesi yang saya jalani sekarang, saya tetap memprioritaskan diri sebagai mahasiswa, saya menukar jam ngajar demi jam kuliah, jadi semuanya bisa berjalan, walaupun sekarang saya tetep izin misalkan ada kegiatan bimbingan atau yang berhubungan dengan perkuliahan di kampus”*. Jadi, walaupun beliau berstatus sebagai mahasiswa, tetapi beliau tetap profesional terhadap profesinya sebagai guru dan penjual olshop, karena baginya sama-sama penting dan harus dijalani dengan baik dan seimbang.

### 3. Penjual Olshop

Penjual olshop atau online shopping adalah sarana atau toko untuk menawarkan barang atau jasa lewat internet atau secara online sehingga pembeli atau customer dapat melihat dan membeli barang tersebut secara online. Keunggulan olshop ini yaitu penjual dan pembeli dapat secara praktis dan mudah melakukan transaksi jual beli (Nurhayati, 2017). Ibu Tanti memilih sebagai penjual olshop dengan alasan karena itu mudah dan praktis serta beliau mempunyai jiwa berdagang yang sangat baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beliau yang mengatakan bahwa *“bagi saya jiwa dagang saya sudah mendarah daging sejak dalam kandungan, keluarga saya semua pedagang, cuma ngikuti zaman aja ya, sekarang kan olshop yang lagi ramai”*.

Dari semua pekerjaan yang dilakukan Ibu Tanti tentu tidak mudah dan harus bisa menempatkan diri dimanapun berada, bagaimana bahasa dan penampilan ketika menjadi guru, bagaimana ketika menjadi mahasiswa, dan bagaimana ketika menjadi penjual olshop. Beliau mengatakan bahwa *“tanggung jawab menjadi guru, mahasiswa dan olshop itu pertama-tama buerat banget emang, untuk pembagian waktunya ketika di sekolah apapun pekerjaan sekolah harus selesai di sekolah, soalnya kan saya juga guru mapel bukan yang sehari full sehari ngajar jadi masih punya waktu luang ketika di sekolah untuk mengerjakan, kalau di rumah yaudah sibuk dengan pekerjaan rumah dan kalau olshop itu fleksibel, walaupun saya jadi guru jadi mahasiswa ataupun ketika di rumah masih bisa olshop, soalnya kan online jadi bagaimanapun penampilanku nggak kelihatan oleh orang, yang penting bahasanya saja misalkan ketika saya mengerjakan RPP, sela-sela ngajar, atau selesai ngajar terus ada yang wa tanya olshop yaudah saya bales dan tentu bahasa yang digunakan harus menarik karena itu yang terpenting di olshop untuk menarik customer. Dan saya membuat story promosi juga tidak setiap hari, ada strategi-strategi yang digunakan untuk berjualan supaya customer tidak bosan. Dan untuk tugas apapun dari kampus sebagai mahasiswa itu saya setelah isya itu khusus untuk nugas kampus. Dulu saya ngelesi ya jadi mengerjakan tugas mulai jam 9 setelah ngelesi, tapi berhubung sekarang udah nggak ngelesi jadi mulai nugas kampus setelah isya, dan yang pertama dikerjakan yang deadline nya dekat. Kalau untuk profesionalitas ya itu tadi, kalau kita sebagai guru penampilannya sebaik mungkin apapun itu, bahasa, sikap, penampilan, cara menyampaikan ilmu harus benar-benar buagus didepan murid, terus ketika menjadi mahasiswa ya penampilan tetap dijaga nggak mungkin amburadul tapi ya masih tetap biasa, apalagi kalau sudah kumpul sama temen-temen saya*

*sudah nggak mikir harus buagus, enggak, yaudah biasa aja, kecuali kalau didepan dosen. Kalau olshop penting bahasa harus menarik dan mempunyai strategi-stretagi berjualan agar bisa menarik customer”.*

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hamama Hanan, 2012, *Peran Ganda Tokoh Asroel dalam Novel Tembang Ilalang Karya MD. Aminudin Analisis Dramaturgi Goffman*, skripsi, Universitas Airlangga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada analisis Dramaturgi dan menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek, lokasi penelitian, dan tujuan penelitian.
2. Ferdha Indra Prasetya, 2019, *Peran Guru dalam Proses Pembelajaran IPS di SMP Negeri 7 Kota Pasuruan: Analisis Sosiologi dengan Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman*, skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian oleh peneliti yaitu terletak pada analisis Dramaturgi yang digunakan, dan menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh peneliti yaitu terletak pada subjek dan objek yang diteliti, lokasi penelitian, dan tujuan penelitian.
3. Riza Ayu Shofiana, 2018, *Impression Management Pengguna Aplikasi Tik Tok (Analisis Dramaturgi Erving Goffman Bagi Siswa SMA atau SMK di Kecamatan Ambulu)*, jurnal, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan analisis dramaturgi dan kualitatif deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu terletak pada subjek dan objek yang diteliti, serta lokasi penelitian.

## SIMPULAN

Dari pemaparan beliau mengenai perbedaan dan profesionalitas menjadi seorang guru yang multiprofesi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tentu terdapat perbedaan dari ketiga profesi beliau, sebagai guru, mahasiswa, dan penjual olshop. Perbedaan tersebut mulai segi penampilan, bahasa, sikap dan lain sebagainya, harus pintar menempatkan diri. Dan tanggung jawab juga harus seimbang antara menjadi guru, mahasiswa, dan penjual olshop. Hal itu dilakukan Ibu Tanti tidak lepas dari dukungan keluarga, partner guru, teman, dan orang sekitarnya, karena sejauh ini beliau mampu menempatkan diri dengan baik sehingga tidak ada penilaian-penilaian buruk dari orang-orang. Seperti yang dikatakan beliau *“sejauh ini semua ketiga (partner guru, keluarga, teman) itu mendukung, maksudnya saya tidak pernah mendengar hal negatif gitu, meskipun dulu pernah izin PKL selama 1 bulan tapi guru-guru di sana tetap welcome”.*

Beliau ketika menjadi guru menempatkan dirinya di sekolah dengan berpenampilan yang baik, sopan, dan bahasa yang digunakan juga bahasa intelektual layaknya seorang guru, serta menjaga *attitude* karena hal tersebut dapat dicontoh oleh siswa. Ketika beliau menjadi mahasiswa juga menempatkan dirinya di kampus dengan berpenampilan yang baik dan sopan tetapi masih dalam kategori yang wajar, dan bahasa yang digunakan juga intelektual tetapi jika bersama teman-temannya beliau menggunakan bahasa non formal yang digunakan sehari-hari. Ketika beliau menjadi penjual olshop, beliau menempatkan dirinya secara fleksibel bisa dalam waktu di sekolah, di kampus, ataupun di rumah, yang terpenting tidak mengganggu aktivitasnya. Dan bahasa yang digunakan tentu sangat berbeda dengan ketika

beliau menjadi guru ataupun mahasiswa, beliau lebih menggunakan bahasa-bahasa yang dapat menarik *customer* untuk membeli produknya. Selain itu, Ibu Tanti juga tidak mendapatkan

Jadi, berdasarkan pemaparan dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan secara lebih rinci dan jelas dalam penelitian yang membahas tentang guru multiprofesi yang ditinjau dari teori Dramaturgy oleh Erving Goffman, didapatkan hasil bahwa (1) *Front stage* dari Ibu Tanti yaitu berprofesi sebagai Guru SD, (2) *Back Stage* dari Ibu Tanti yaitu ketika di rumah beliau tidak menunjukkan sebagai seorang guru. (3) *Outside* dari Ibu Tanti yaitu berprofesi sebagai mahasiswa dan penjual olshop. Dan dari ketiga profesi tersebut Ibu Tanti tidak terdapat gap atau jarak peran yang jauh antara *front stage*, *back stage*, dan *outside* sehingga tidak menimbulkan munculnya stigma dari masyarakat terlebih stigma negatif.

## REFERENSI

- Bertens, K. (2020). Etika Profesi. Gramedia Pustaka Utama.
- Daulay, S. F. & F. R. (2009). *Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa Bekerja dan Tidak Bekerja*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, 1.
- Ika, S. N. (2021). Profesi Kependidikan. Tahta Media Group.
- Iqbal, M. (2018). *Dramaturgi Pada Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Kampus Panam Pekanbaru)*. JOM FISIP, 5 (2), 7.
- Lestari, E. (2011). *Menumbuhkan Ketrampilan Kepemimpinan dan Team Building serta Penghargaan terhadap Profesi Lain Melalui Interprofesional Education*. Medical Education, 3 (1), 91.
- Mardelina, E. (2017). *Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik*. jurnal *economia*, 13 (2), 201.
- Melati, M. R. (2016). *Analisis Konsep Dramaturgi Erving Goffman dalam Pola Penggunaan Ruang Publik Kafe Oleh Mahasiswa di Kota Surakarta*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurharwati. (2013). Motivasi Guru yang Memiliki Pekerjaan Sampingan.
- Nurhayati. (2017). *Belanja "online" Sebagai Cara Belanja di Kalangan Mahasiswa (Studi Kajian Budaya di Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh)*. Antropologi, 1(2), 2.
- Pianda, D. (2018). Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Guru, Kepemimpinan Kepala Sekolah. CV Jejak.
- Rachmanto, R. (2014). Membangun Online Shop dengan Word Press. PT Elex Media Komputindo.
- Rizki, A. M. (2018). 7 Jalan Manusia. CV Jejak.

Roqib, M. & N. (2020). Kepribadian Guru. CV Cinta Buku.

Sakti, B. (2009). Guru dan Profesi. Alprin.

Suhaimi, M. (2014). *Aktiviti Kerja Sampingan dan Kesan Ke Atas Komitmen Guru Bekerja Sampingan Mengikuti Persepsi Guru*. Sains Humanika, 3 (1), 31.

Suneki, S. & H. (2012). *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*. Ilmiah CIVIS, 2 (2), 2.

Wijaya, I. (2018). Profesional Teacher. CV Jejak.